

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang bertujuan untuk memperoleh laba. Kegiatan yang berkaitan dengan keuangan merupakan hal yang penting untuk menjalankan operasional perusahaan. Keputusan yang diambil dalam kegiatan keuangan mengandung pertimbangan antara untung atau rugi. Oleh karena itu banyak pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut.

Demikian pula aplikasinya pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN). BUMN dapat dikategorikan sebagai badan usaha yang mencakup perusahaan-perusahaan yang dalam kegiatan operasionalnya menyangkut hajat hidup seluruh masyarakat Indonesia. BUMN juga termasuk salah satu institusi pemerintah yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam rangka mengelola aset negara.

Dalam situs pemerintah www.bumn-ri.go.id disebutkan bahwa BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Bentuk perusahaan yang termasuk dalam BUMN diantaranya: Persero yang berbentuk perseroan terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruh atau paling sedikit 51% (lima puluh satu persen) sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia yang tujuan utamanya memperoleh keuntungan; Persero Terbuka yakni Persero yang modal dan jumlah pemegang sahamnya memenuhi kriteria tertentu atau Persero yang melakukan penawaran umum sesuai

dengan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal; dan Perusahaan Umum (Perum), yakni BUMN yang seluruh modalnya dimiliki negara dan tidak terbagi atas saham, yang bertujuan untuk kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan sekaligus memperoleh keuntungan berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan.

PT. PLN (Persero) merupakan salah satu BUMN yang pelaksanaan kegiatan operasionalnya adalah untuk menyediakan kebutuhan energi listrik bagi seluruh masyarakat. Ketersediaan listrik merupakan hal yang penting dalam berbagai kegiatan bagi seluruh masyarakat. Oleh karena itu keberadaan Perusahaan Listrik Negara (PLN) sangat besar peranannya dalam keseharian setiap komponen masyarakat.

Dipandang dari segi tujuannya, PT. PLN dengan bentuk perusahaan persero tentu saja mempunyai tujuan utama memperoleh keuntungan. Namun demikian pada kenyataannya beberapa tahun terakhir PT. PLN (Persero) seringkali mengalami kerugian dengan berbagai sebab. Berikut merupakan beberapa data kerugian yang dialami PT. PLN (Persero) di beberapa daerah:

Tabel 1.1
Data Kerugian PLN di Beberapa Daerah

| Daerah | Tahun | Jumlah Kerugian | Penyebab | Sumber |
|-----------------|-------|---------------------------------|---|----------------------------|
| Jabar Banten | 2008 | Rp. 160.000.000.000 / bulan | Penyusutan listrik | www.news.oke zone.com |
| Cirebon | 2005 | Rp 850.250.000 /bulan | Penerangan jalan umum ilegal | www.pln- jabar.co.id |
| Bogor | 2005 | Rp. 16.400.000.000 | Pencurian listrik | www.pln- jabar.co.id |
| Jabar Banten | 2005 | Rp. 180.000.000.000 | Penggunaan alat hemat energi ilegal | www.sinarharap an.co.id |
| Aceh | 2004 | Rp. 500.000.000.000 | Bencana tsunami | www.tempo.co. id |
| Jakarta | 2007 | Rp. 5.640.000.000.000 /tahun | Selisih kurs dan beban bunga | www.kompas.c om |
| Jakarta | 2007 | Rp. 17.000.000.000 /hari | Bencana banjir | www.kapanlagi. com |
| Ciamis | 2006 | Rp. 2.000.000.000 | Bencana tsunami | http://m.infoand a.com |

Sumber : Berbagai sumber diolah kembali

Selain itu, terdapat pula beberapa masalah berkaitan rasio perusahaan yang juga dialami PT. PLN yang juga dikutip beberapa media.

“...likuiditas PLN dan kemampuan kinerjanya sangat gawat. Aktiva lancarnya (Rp 9,7 triliun) hanya seperlima kewajiban jangka pendek (Rp 47,3 triliun). Ini berarti PLN tidak akan mampu membayar utang-utang yang jatuh tempo dalam tahun ini...Sementara itu, kemampuan perusahaan untuk meningkatkan pendapatan dikebiri. PLN tak punya wewenang untuk menaikkan tarif

listrik...Dengan kurs dolar terhadap rupiah yang gila-gilaan, sudah pasti PLN harus nombok terus-menerus. Jualan setrumnya hanya boleh dihargai dengan rupiah (dengan tarif tertentu), sementara 60 persen dari biaya operasinya berupa komponen yang harus dibayar dengan dolar AS...” (Sudirman Said, 2000)

Dalam situs lain terdapat pula artikel yang menyebutkan masalah PLN yang berkaitan dengan kemampuan PLN menghasilkan laba, seperti dikemukakan Indonesia Corruption Watch (ICW) (2008) “...dari rasio profitabilitas, PLN merupakan perusahaan yang tidak sehat dan ketergantungan terhadap hutang sangat tinggi dengan kecenderungan menaik.”

Dari beberapa data di atas tergambar bahwa PT. PLN (Persero) seringkali mengalami masalah kerugian yang juga berdampak pada rasio perusahaan. Laba atau rugi yang dialami perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Menurut Arief Sugiono dan Edy Untung (2008 : 3) “Laporan keuangan pada perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan.” “Laporan keuangan yang disusun guna memberikan informasi kepada berbagai pihak terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan bagian laba yang ditahan atau laporan modal sendiri, dan laporan perubahan posisi keuangan atau laporan sumber dan penggunaan dana.” Jumingan (2008 : 4).

Laporan keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila laporan keuangan tersebut menyajikan perbandingan antara dua periode atau lebih. Perbandingan data tersebut kemudian dianalisis. Seperti yang dikemukakan oleh Jumingan (2008 : 42) bahwa “analisis dilakukan dengan mengukur hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan dan bagaimana perubahan unsur-unsur itu dari tahun ke tahun untuk mengetahui arah

perkembangannya.” Analisis laporan keuangan ini selanjutnya berperan sebagai alat untuk pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen agar perusahaan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Selanjutnya analisis laporan keuangan juga dipergunakan sebagai alat untuk menentukan posisi keuangan suatu perusahaan atau dengan kata lain mengukur tingkat kesehatan perusahaan. Ada beberapa teknik yang biasa digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, yaitu: “analisa perbandingan laporan keuangan, trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan (*trend percentage analysis*), laporan prosentase per komponen (*common size statement*), analisa sumber dan penggunaan modal kerja, analisa sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*), analisa rasio, analisa perubahan laba kotor (*gross profit analysis*), dan analisa titik impas (*break even point*).”
Munawir (2000 : 37)

Analisa rasio merupakan salah satu alat untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan karena rasio-rasio yang diperoleh akan menunjukkan suatu angka yang dapat memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya posisi keuangan suatu perusahaan. Namun demikian gambaran tersebut akan terlihat lebih jelas apabila diperbandingan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar atau diperbandingkan dengan rasio perusahaan lain yang sejenis (rasio industri). Analisa rasio yang biasa digunakan diantaranya adalah: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas serta stabilitas usaha. Sedangkan Bambang Riyanto (1995 : 330) mengelompokkan rasio keuangan dalam: “...Rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.”

Penilaian tingkat kesehatan perusahaan juga diatur oleh pemerintah melalui menteri negara yang menangani masalah tersebut. Dalam hal ini pemerintah menentukan standar tingkat kesehatan perusahaan yang diatur dalam SK menteri yang bersangkutan. Pada tahun 1989 tingkat kesehatan perusahaan diatur dalam standar yang dibuat pemerintah untuk menilai kondisi keuangan perusahaan, dalam hal ini adalah perusahaan yang termasuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN) melalui SK Menteri Keuangan No. 740/KMK.00/1989. Selanjutnya dengan berbagai perubahan dalam pemerintahan, penilaian kesehatan perusahaanpun mengalami beberapa kali perubahan hingga data terakhir menyebutkan penilaian tingkat kesehatan perusahaan, dalam hal ini BUMN diatur melalui Keputusan Menteri BUMN No. 100 Tahun 2002.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk melakukan analisis rasio keuangan pada PT.PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten, sebuah perusahaan listrik negara yang berbentuk persero dan seluruh sahamnya dikuasai negara. Adapun judul yang penulis ajukan yaitu “ANALISIS PENERAPAN RASIO KEUANGAN DALAM MENILAI TINGKAT KESEHATAN PERUSAHAAN (Studi Kasus pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten Periode 2003-2007)”. Dengan melakukan analisis tersebut diharapkan dapat diperoleh jawaban yang berhubungan dengan masalah tingkat kesehatan perusahaan serta hasil-hasil yang dicapai perusahaan tersebut.

1.2. Rumusan masalah

Untuk mempermudah pemecahan masalah tersebut, penulis perlu membatasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat rasio likuiditas PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten.
2. Bagaimana tingkat rasio aktivitas PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten.
3. Bagaimana tingkat rasio rentabilitas PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten.
4. Bagaimana tingkat kesehatan PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten secara keseluruhan.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang dilakukan penulis adalah untuk menganalisis tingkat kesehatan PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten periode tahun 2003-2007 berdasarkan analisis rasio keuangan.

1.3.2. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat rasio likuiditas PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten.
2. Untuk mengetahui tingkat rasio aktivitas PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten.

3. Untuk mengetahui tingkat rasio rentabilitas PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten.
4. Untuk mengetahui tingkat kesehatan PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten secara keseluruhan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, kegunaan dari penelitian ini diantaranya:

1. Untuk memperoleh pengetahuan yang faktual mengenai gambaran analisis laporan keuangan di perusahaan yang bersangkutan.
2. Untuk mendapat pengetahuan khusus mengenai gambaran analisis laporan keuangan dengan menggunakan analisa rasio likuiditas, aktivitas serta rentabilitas perusahaan yang bersangkutan.

Secara empiris, kegunaan dari penelitian ini diantaranya:

1. Sebagai bahan masukan bagi perusahaan mengenai gambaran hasil analisis laporan keuangan dengan menggunakan analisa rasio.
2. Sebagai bahan perbandingan bagi penulis antara teori dan kenyataan yang terjadi di perusahaan terkait gambaran hasil analisis rasio keuangan sebagai salah satu alat untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan.